

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam ke Indonesia pada abad VII, namun keberadaan dan perkembangannya baru populer sekitar abad XVI. Sejak itu, banyak lembaga yang disebut pesantren telah mengajarkan berbagai kitab Islam klasik di bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam. Lembaga pendidikan Islam ini telah lama dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia yang *indigenous* (berkarakter khas).¹

Sebagai salah satu organisasi pendidikan Islam terbesar, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik, tidak hanya karena keberadaannya yang lama, tetapi juga karena budaya, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga-lembaga keagamaan tersebut berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Owens mengatakan bahwa dimensi *soft* yang mempengaruhi kinerja individu dan organisasi adalah nilai-nilai (*value*), keyakinan (*belief*), budaya (*culture*), dan norma perilaku.² Dimensi ini memerlukan dukungan sistem manajemen yang baik, antara lain adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan sikap yang baik terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*).³

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, terdiri dari beberapa unsur, yaitu pengasuh (Kiai, Abuya, Encik, Ajengan, Tuan Guru, atau sebutan lainnya) sebagai figur utama, santri, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya, untuk memahami, menghayati ajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*) melalui pelajaran Al-Qur'an,

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 34.

² Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, (Mexico: Pentice Hall, 2003), 81.

³ Matsuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), 23.

hadits dan kitab kuning dengan menggunakan sorogan (perorangan), bandongan atau wetonan (kolektif) dan mudzakaroh (musyawarah), agar tercapai sublimasi antara kecerdasan keilmuan Islam dan kecerdasan *transenden* (moral etik) baik dalam pandangan Allah SWT maupun pandangan manusia.⁴

Sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan santri sebagai manusia yang berguna dalam kehidupan duniawi dan ukrawinya, pesantren dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tidak lepas dari kurikulum yang dirancangnya. Oleh karena itu, tidaklah naif jika dipandang perlu memiliki pengelolaan kurikulum pesantren yang handal dan mumpuni sekaligus mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.⁵ Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran atau mata kuliah serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktifitas belajar.⁶ Kurikulum menurut pengertian “lama”, merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Proses kurikulum mencakup komponen-komponen yang harus dirumuskan dan dikembangkan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari isi kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, dan sumber belajar. Sedangkan pengertian kurikulum dalam arti “baru” adalah segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan institusional atau kelembagaan, kurikuler, dan instruksional. Pengertian tersebut menggambarkan bahwa segala bentuk kegiatan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa termasuk dalam

⁴ Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah* Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren: Jakarta, 19.

⁵ Nurul Yakin, “Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah di Kota Mataram”, *ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman* 18 no 1, (2014): 203.

⁶ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa (karakteristik kurikulum, desain pengembangan kurikulum, peran pemimpin pesantren)*, (Bantul: LKis, 2015), 68.

kategori kurikulum. Jadi, bukan hanya tentang aspek belajar dan mengajar saja !.⁷

Pesantren dalam pendidikan Islam memiliki ciri dan kurikulum dasar yang jelas, ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah: (a) Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala sesuatu yang diajarkan dan diamalkan harus berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad para ulama, (b) Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap seluruh aspek kepribadian siswa dari segi intelektual, psikologis, sosial maupun spiritual. (c) Ada keseimbangan antara isi kurikulum dan pengalaman serta kegiatan mengajar.⁸ Hal ini sesuai dengan pernyataan Iskandar yang mengingatkan bahwa persoalan kurikulum di sekolah atau madrasah merupakan hal yang paling penting sehingga kepala sekolah atau madrasah sebagai pengelola pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, termasuk didalamnya cara mensukseskan pelaksanaan kurikulum yang dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan pengendalian.⁹

Secara yuridis, dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren, Pasal 16 menyatakan, “Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pondok Pesantren. Fungsi pendidikan pondok pesantren adalah membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman”. Undang-Undang Pesantren tersebut merupakan penguatan dari Pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang

⁷ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. (Jakarta: Pt. Listafarika Putra, 2005), 61-62.

⁸ Armai Arif, MA, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33.

⁹ Iskandar H, *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 21.

Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Adapun kurikulum pesantren diatur pada Pasal 25.¹⁰

Kurikulum *Takhassus* adalah kurikulum yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan agama yang berfungsi mempersiapkan santri menjadi ahli agama (*mutadayyin*), serta menjadi benteng terakhir untuk mempertahankan "nilai-nilai dan tradisi pesantren", seperti kemandirian, tradisi keilmuan, dan kesederhanaan. Kemandirian tercermin dari komitmen pesantren untuk terus meningkatkan kapasitas *dayyin* (penganut agama) dan *tadayyin* (pengamal agama) dalam tradisi keilmuan yang berorientasi pada *tafaqquh fii ad diin*, meskipun harus dilakukan secara mandiri, sederhana, dan tanpa mengandalkan fasilitasi, apalagi pengakuan dan regulasi. Proses kaderisasi terus menghadapi tantangan dan tuntutan zaman.¹¹ Kurikulum *Takhassus* memuat pembelajaran Kitab Kuning sehingga dalam mengelola kurikulum *Takhassus* perlu ada tim khusus yang bertugas menyusun dan mengembangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan hingga evaluasi kurikulumnya.¹²

Dalam dinamika pendidikan, kepemimpinan memegang peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan.¹³ Kiai atau disebut juga pengasuh, di kalangan pesantren merupakan aktor atau pemimpin utama. Kiai sendiri merintis pesantren, membina, menentukan mekanisme pembelajaran dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungannya.¹⁴ Oleh karena itu, seorang pemimpin

¹⁰ Moh. Qurtubi dan Saman Hudi, "Peran Kiai Dalam Mengembangkan Kurikulum Lokal Di Pesantren Nurul Islam 1 Jember", *Jurnal: Pendidikan dan Kajian Aswaja* 6, no 1 (2020): 5.

¹¹ Asnawi, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Takhassus*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 5.

¹² Nurul Yakin, *Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah Di Kota Mataram*, 205.

¹³ Bashori B, "Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam", *Al Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 no. 3 (2019): 73.

¹⁴ Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2000), 62.

harus memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur tindakan, sehingga melalui perilakunya ia dapat menghasilkan kerjasama menuju pencapaian tujuan.¹⁵

Pemimpin adalah perilaku yang mempengaruhi bawahan yang dipimpinnya, sehingga seorang pemimpin dalam organisasi memiliki peran, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung jawab berperilaku. Peran pemimpin dibagi menjadi beberapa bagian: (1) menentukan visi dan misi yang pasti, (2) memastikan bahwa struktur, sistem dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi, (3) menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan dan kreativitas laten untuk mengerjakan apapun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati, (4) berperan sebagai pemimpin yang fleksibel dan memiliki pengalaman yang luas, (5) peran dalam tanggung jawab sebagai kepala organisasi.¹⁶

Lembaga pendidikan maupun organisasi memiliki berbagai model kepemimpinan tertentu. Menurut Kartini, bahwa model kepemimpinan terbagi menjadi 8 (delapan), yaitu *Otokratis, Militeristis, Peternalistis, Karismatis, Demokratis, Laisser Faire, Populistis* dan *Administratif*.¹⁷ Melalui berbagai model kepemimpinan seperti ini, perlu adanya pemikiran kreatif dari seorang pimpinan pada sebuah institusi, dimana seorang kiai berperan penting sebagai figur sentral. Dengan demikian, sikap menerima dan menerapkan berbagai gagasan

¹⁵ Muslim, "Kepemimpinan Menurut Perspektif Islam Dalam Membentuk Budaya Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 no 1 (2018): 47.

¹⁶ Norma, Rezka, "Model Kepemimpinan Kolektif Pesantren (Studi Kasus Pada Pesantren Al- Adzkiya' Nurush Shofa Karang Besuki Kecamatan Sukun Kabupaten Malang)", *Jurnal Pendidikan Nonformal* 15 no 2 (2020): 67.

¹⁷ Affandi, "Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles)", *Uniga: Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6 no 1 (2012): 22-23.

yang mampu membawa pondok pesantren ke arah yang lebih baik sangat diperlukan dari seorang kiai.¹⁸

Kepemimpinan kiai di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kepemimpinan individu dan kepemimpinan kolektif. Peran yang diperlihatkan oleh kiai sebagai figur sentral di pesantren dalam kepemimpinan individu membuat pesantren sulit berkembang. Perkembangan atau besar kecilnya pesantren dengan model kepemimpinan seperti ini sangat ditentukan oleh kharisma kiai atau pengasuh. Selain sulit berkembang, dengan kepemimpinan seperti ini, pesantren terkesan eksklusif. Tidak ada celah yang longgar untuk masuknya ide atau usulan dari luar bahkan untuk kebaikan dan perkembangan pesantren karena ini adalah kewenangan mutlak kiai.¹⁹

Adapun Model kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaboratif yang saling menguntungkan dan memungkinkan semua elemen untuk mengambil bagian dalam membangun kesepakatan yang pada akhirnya untuk tujuan bersama. Kolaborasi yang dimaksud bukan hanya berarti semua elemen dapat menyelesaikan tugasnya, namun yang terpenting semuanya dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung (*al-jami'iyah al mursalah*).²⁰ Definisi ini didukung oleh pendapat Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, kedua tokoh ini mengartikan bahwa kepemimpinan kolektif adalah proses kepemimpinan kolaboratif yang saling menguntungkan, yang memungkinkan semua elemen suatu lembaga untuk mengambil bagian dalam membangun kepastian untuk mengakomodasi tujuan bersama. Tujuan yang dimaksud tidak hanya berarti bahwa setiap orang dapat menyelesaikan tugasnya, tetapi yang terpenting adalah

¹⁸ Remiswal, Firqi Hasbi dan Yola Putri Diani, "Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren", *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 no 1 (2020): 71.

¹⁹ Remiswal, Firqi Hasbi dan Yola Putri Diani, *Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren*, 72.

²⁰ Winda P.S, "Manajemen Kepemimpinan Kolektif dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Budi Mulia 2 Seturan Yogyakarta" (tesis, Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam. UIN Sunan Kalijaga 2016.)

semua dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung (*collegiality and supportiveness*).²¹

Model kepemimpinan bentuk yayasan (yang berisikan anggota keluarga) atau kolektif ini dinilai sebagai salah satu solusi strategis di pesantren. Melalui model kepemimpinan ini beban kiai atau pengasuh pesantren menjadi lebih ringan, karena dikerjakan secara bersama sesuai dengan tugas masing-masing serta terkait masa depan kelanjutan pesantren, beban moral pesantren tidak terlalu menjadi tanggungan seorang Kiai.²² Melalui model kepemimpinan semacam ini, pesantren berpotensi untuk tidak merosot bahkan menghilang setelah sosok sentral seorang kiai wafat.²³ Perilaku kepemimpinan kolektif di pesantren yang direpresentasikan melalui majelis kiai yang dapat diasumsikan sebagai perilaku kepemimpinan demokratis. Hal ini karena kiai tidak memimpin pesantren secara individual, melainkan memimpin dengan beberapa kiai secara kolektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Syarqawi Dhofir, bahwa kekuasaan kiai tidak terpusat pada satu figur kiai, melainkan pada kepemimpinan kolektif, yaitu dalam bentuk dewan pimpinan.²⁴

Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus merupakan pondok dengan urutan tertua kedua di Kecamatan Jekulo, yang bertempat di Desa Kauman Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pendiri Pondok Pesantren Darul Falah adalah (alm) KH. Ahmad Basyir. Secara umum, jika memperhatikan seluk beluk keberadaan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, maka dapat ditemukan beberapa kelebihan dan keunikan di dalamnya, antara lain: pertama, pengelolaan pondok menggunakan model kepemimpinan

²¹ Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 22.

²² Devi Pramita, “Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)”, *Staima: Alhikam* 4 (2020): 51.

²³ Muhammad Heriyudanta, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra”, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8 no. 1 (2016): 169.

²⁴ Syarqawi Dhofir, *Kekuasaan dan Otoritas Kiai dalam Pondok Pesantren*, (Surabaya: UNESA, 2004), 22.

kolektif (model kepemimpinan kolaboratif antara beberapa pengasuh/kiai).

Pondok Pesantren Darul Falah memiliki 4 unit bangunan pesantren dengan tiga pimpinan, Masing-masing memiliki peran tersendiri untuk memimpin satuan pendidikan yang telah ditugaskan kepadanya. *Pertama*, KH. Muhammad Alamul Yaqin Basyir, S.HI., MH. berperan sebagai pemimpin/pengasuh santri putra yang jumlahnya ada 2 unit gedung, tepatnya Darul Falah Komplek 1 dan 2. *Kedua*, KH. Ahmad Badawi Basyir berperan sebagai pengasuh santri putri dengan satu unit gedung, tepatnya Darul Falah komplek 3. *Ketiga*, KH. Muhammad Jazuli Basyir, S. Ag., MH, berperan sebagai pengasuh santri putri dengan satu unit gedung, tepatnya Darul Falah komplek 4. Para pimpinan tersebut saling berkoordinasi juga berkonsultasi dengan pihak-pihak yang kompeten dan berkepentingan (*stakeholder*).

Keunikan kepemimpinan kolektif di Pondok Pesantren Darul Falah mendasari karakteristik kondisi santri didalamnya. Kondisi santri dibawah kepemimpinan, KH. Muhammad Alamul Yaqin Basyir, S.HI, MH, mereka didominasi oleh jumlah santri yang mengenyam pendidikan formal, sedangkan jumlah santri salaf relatif sedikit. Sehingga program pendidikan dibawah kepemimpinannya, santri hanya diajarkan untuk menguasai kitab kuning.

Sedangkan di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Badawi Basyir, kondisi santri didominasi oleh jumlah santri salaf, sedangkan santri dengan pendidikan formal relatif sedikit. Adapun Sedangkan di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Badawi Basyir, kondisi santri didominasi oleh jumlah santri salaf, sedangkan santri dengan pendidikan formal relatif sedikit. Sementara itu, di bawah kepemimpinan KH. Muhammad Jazuli, S.Ag., MH. didominasi oleh jumlah siswa yang mengenyam pendidikan formal, sedangkan jumlah siswa salaf relatif sedikit. Adapun di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Badawi Basyir dan KH. Muhammad Jazuli Basyir, mahasiswa diharapkan mampu menguasai kitab kuning dan program *Tahfidh*.

Melalui kepemimpinan kolektif, pengasuh memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih pendidikan apa yang mereka inginkan, artinya ada kebebasan bagi santri untuk

menjadi santri *salaf* dan santri dengan mengenyam pendidikan formal. Kedua, keunggulan dan keunikan Pondok Pesantren Darul Falah yaitu telah mendapat sertifikat resmi oleh Kementerian Agama Kabupaten Kudus pada tahun 2014 sebagai lembaga yayasan. Melalui sertifikat ini, Pondok Pesantren Darul Falah memberikan pendidikan khusus, yaitu pendidikan kesetaraan paket C bagi santri itu sendiri dan masyarakat luar sebagai tujuan melanjutkan pendidikan formal di masa yang akan datang. Keunggulan dan Keunikan di Pondok Pesantren Darul Falah yaitu menyelenggarakan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai ilmu gramatikal bahasa Arab (ilmu nahwu, shorof, mantiq dan balaghah) dan kajian kitab kuning, sehingga diimplementasikan melalui kegiatan mendiskusikan kitab kuning sehari-hari dan juga pada kegiatan *bahtsul masail* (pembahasan problematika masalah fikih) Se-Jawa Madura. Ketiga aspek kurikulum lebih menekankan pemberian materi agama, terutama nahwu dan shorof sebagai bentuk konsep kurikulum *Takhassus* pondok. Keempat, melalui aspek spiritual individu, para santri Pondok Pesantren Darul Falah dibekali metode *tazkiyatunnafsi* (membersihkan jiwa) dengan cara melakukan *riyadhoh* puasa, diantaranya puasa *nyireh* (tidak mengkonsumsi makanan atau minuman yang bernyawa) hingga puasa yang menjadi ciri khas pondok Jekulo, yaitu puasa Dalail Khoirot sebagai warisan dari *muassis* (pendiri) pondok Pesantren Darul Falah, yaitu Beliau KH. Ahmad Basyir. Sehingga hal ini menjadikan Pondok Pesantren Darul Falah semakin berbeda dengan pondok-pondok yang lain pada umumnya. Dengan demikian keunikan dan kelebihan ini semua tidak lepas dari faktor model kepemimpinan kiai yang handal dalam pengelolaan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus menerapkan 1 (satu) jenis kurikulum khas yang dikelolanya, yaitu Kurikulum *Takhassus* (khusus). Kurikulum *Takhassus* (berisi pembelajaran Kitab Kuning) sehingga jika dalam hal ini peserta didik (santri) yang sudah menyelesaikan kegiatan madrasah *An Nasyri* secara tuntas pada kurikulum *Takhassus* yang disusun oleh para pengasuh maka mereka akan mendapatkan ijazah resmi dari Pondok Pesantren. Disini terlihat bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Darul Falah

cukup unik dan meyakinkan para peserta didik (santri) untuk ikut serta meramalkan khazanah keilmuan Islam, karena sistem yang dibentuk pada kurikulum *Takhassus* sifatnya menggunakan sistem ngaji bandongan, sorogan, hafalan dan menggunakan sistem madrasah yang dibuat model perkelas. Kelas yang dimaksud ada kelas *ula* (kelas persiapan sampai kelas 2), kelas *wustho* (kelas 3 sampai 4) dan kelas *ulya* (kelas 5 sampai 6). Sistem perkelas ini tersusun dengan rapi dan sistematis sesuai tahapan kemampuan peserta didik/santri dalam memahami mata pelajaran dan untuk mengukur kerja otak yang mereka miliki.

Selain terdapat sistem kurikulum *Takhassus*, di Pondok Pesantren Darul Falah dipimpin oleh beberapa kiai, serta memiliki 4 (empat) komplek gedung. Masing-masing komplek dalam manajerialnya dipimpin oleh 1 (satu) kiai. Dalam manajerial perkomplek kiai dibantu oleh kepengurusan yang dipimpin oleh 4 (empat) ketua pondok serta jajaran kepengurusan. Oleh karena itu model kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Darul Falah dikenal sebagai kepemimpinan kolektif.

Melalui model kepemimpinan kolektif kiai, terlihat jelas bahwa para kiai dalam manajemen sebuah lembaga pesantren, dengan sistem kurikulum *Takhassus* maka dapat menjadi asumsi bahwa kurikulum yang ada di dalam pesantren bisa mengalami perkembangan secara baik. Pernyataan ini didukung oleh Soebahar dalam bukunya, yang menyatakan bahwa “model pemimpin kolektif sangat relevan untuk diterapkan karena di pesantren yang semakin hari semakin berkembang”. Penerapan model ini dimungkinkan apabila pesantren bersedia untuk memperbaiki setiap aspek manajerialnya dalam rangka mendukung berbagai kegiatan dan sistem kepengurusan di pesantren.²⁵

Namun, sebaik apapun peran dan model kepemimpinan seorang pengasuh/kiai di pondok pesantren, tentunya dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah kendala dan kekurangan. Untuk itu perlu adanya analisis yang lebih

²⁵ Devi Pramita, *Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)*, 66.

mendalam terkait hal tersebut, sehingga ditemukan penanganan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren, khususnya dalam bidang kurikulum, sehingga pelaksanaan program pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah dapat berjalan optimal dari masa ke masa. Maka dari itu penelitian ini memilih judul **“Model Kepemimpinan Kolektif Kiai Dalam Pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* Di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Pandangan penelitian kualitatif, gejala atau suatu permasalahan yang hendak diteliti itu bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan). Jadi penelitian ini didasarkan pada situasi sosial secara keseluruhan yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Namun untuk membatasi penelitian pada aspek-aspek tertentu sesuai keinginan peneliti, maka perlu adanya fokus penelitian yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum²⁶.

Setelah melakukan penjajakan secara umum di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, maka penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu:

1. Model kepemimpinan kolektif kiai dalam pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.
2. Langkah-langkah manajerial dalam model kepemimpinan kolektif kiai dalam pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap keberhasilan model kepemimpinan kolektif kiai dalam pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 32.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus?
2. Bagaimana langkah-langkah model kepemimpinan kolektif kiai dalam pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus?
3. Bagaimana faktor yang mendukung dan menghambat terhadap keberhasilan kepemimpinan kolektif kiai dalam pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan.²⁷ Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui model kepemimpinan kolektif Kiai dalam pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap keberhasilan faktor yang mendukung dan menghambat terhadap keberhasilan model kepemimpinan kolektif Kiai dalam pelaksanaan Kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru melalui model

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 397.

kepemimpinan kolektif kiai dalam pelaksanaan kurikulum *Takhassus* di Pondok Pesantren sebagai bahan pengembangan khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam yang diimplemantasikan melalui manajemen pendidikan yang berbasis Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga Pesantren dan Pemangku Pesantren

- 1) Sebagai pertimbangan dan bahan acuan pelaksanaan kurikulum *Takhassus* sehingga diharapkan adanya peningkatan penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat.
- 2) Sebagai bahan informasi riil tentang kondisi pesantren yang sesungguhnya terutama menyangkut peran kepemimpinan kolektif kiai dalam pelaksanaan kurikulum *Takhassus* di pesantren.
- 3) Sebagai bahan evaluasi dan motivasi bagi pemangku pesantren untuk menjalankan perannya dalam melaksanakan manajemen kepemimpinannya di pesantren.
- 4) Mampu memberi masukan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus pada khususnya dan pondok pesantren lain pada umumnya khususnya di bidang manajemennya.

b. Bagi Lembaga Akademisi

- 1) Harapan kami penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam pelaksanaan program kurikulum melalui sistem manajemen pendidikan Islam di Pesantren.
- 2) Harapan kami penelitian ini dapat membantu masyarakat akademisi, khususnya bagi para calon pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan model kepemimpinan kolektif dalam pelaksanaan kurikulum.